

[Perempuan dan Nobel \(1\): Louise Gluck, Peraih Nobel Bidang Sastra](#)

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Rabu, 14 Juli 2021



Louise Gluck lahir pada 22 April 1943. Dia dikenal sebagai Penyair. Dia menggantikan Billy Collins sebagai U.S. Poet Laureate. Louise Gluck berusia 78 tahun. Mantan Peraih Penghargaan Penyair AS yang terkenal dengan karya-

karyanya seperti *Firstborn* dan *A Village Life*. Koleksi puisinya tahun 2006, *Averno*, adalah finalis Penghargaan Buku Nasional.

Penyair berusia 78 tahun ini lahir di New York City, New York, AS. Dia kuliah di Sarah Lawrence College dan Columbia University, tetapi gagal lulus dari kedua institusi tersebut. Dia memenangkan Penghargaan Pulitzer 1993 untuk *The Wild Iris*.

Masa kecil

Louise Gluck lahir pada tahun 1940-an. Awal 1940-an didominasi oleh Perang Dunia II. Setelah berakhirnya perang, itu adalah awal dari tahun Baby Boomer dan kemajuan teknologi seperti mesin jet, fusi nuklir, radar, teknologi roket dan lain-lain kemudian menjadi titik awal untuk Eksplorasi Luar Angkasa dan Peningkatan Perjalanan Udara. Tahun 40-an juga membawakan kami Slinky, Velcro, Jeep, Tupperware, dan Frisbee. Temukan apa yang terjadi pada hari ini.

Louise Elisabeth Gluck adalah bagian dari generasi Baby boomer. Juga dikenal sebagai “boomer”, adalah hasil dari akhir Perang Dunia II, ketika tingkat kelahiran di seluruh dunia melonjak. Mereka diasosiasikan dengan penolakan terhadap nilai-nilai tradisional. Anak-anak hippie ini memprotes Perang Vietnam dan berpartisipasi dalam gerakan hak-hak sipil.

Sebuah Karya

Kelahiran Louise Gluck, kita tahu ibunya melahirkannya pada hari Kamis. Orang yang lahir pada hari Kamis secara alami bermaksud baik dan terbuka. Keberuntungan ada di pihak mereka. Louise Gluck selama lebih dari 20 tahun, lebih lama dari banyak penyair yang bintangnya telah naik dan turun sementara itu.

Baca juga: Aisyiyah, Pionir Kesadaran Keindonesiaan

Ke-12 koleksi (dan dua chapbooks) puisi yang telah diterbitkan Gluck hingga saat ini sangat bervariasi dalam gaya dan tema, dari kisah-kisah domestik dan keluarga dari buku pertamanya, *Firstborn* yang diberi judul tepat tahun 1968 dan koleksi terobosannya yang kedua *The House on Marshland* (1975), hingga tulisan yang luar biasa dan semakin

filosofis dari karya selanjutnya seperti *Averno* (2006) dinamai untuk pintu masuk ke dunia bawah Klasik dan koleksi terbarunya, *Faithful and Virtuous Night* (2014). Tetapi yang menyatukan semua pekerjaan ini adalah kualitas perhatian yang jernih dan tenang. Dia memiliki bakat penulis yang luar biasa untuk menjelaskan apa yang rumit, di luar dunia puisinya.

Di sana ada

buah persik dalam keranjang anyaman.

Ada semangkuk buah.

Lima puluh tahun. Perjalanan yang begitu jauh

dari pintu ke meja.

Ini adalah Gluck klasik, penyulingan waktu, keindahan, dan ambivalensi emosional dalam satu gerakan klarifikasi. Hanya kiasan sastra yang mengungkapkan kerumitan di balik kemudahan yang tampak, tidak ada penyair yang dapat menghindari mendengar “*Love bade me welcome...*” karya George Herbert dalam persembahan, meskipun pembaca tidak memerlukan pengetahuan seperti itu agar puisi itu berfungsi. Gerakan tunggal itu adalah gerakan yang inklusif, bukan eksklusif. Melalui puluhan tahun puisi Anglo-Amerika bergantian antara kecerdasan berlebihan dan pengakuan memoar kesengsaraan, Gluck terus menulis puisi yang dapat diakses, meskipun kecanggihannya sangat besar.

Baca juga: *Selir dalam Islam (3): Harem dan Para Perempuan Timur*

Ripe Peach diterbitkan dalam *The Seven Ages* (2001), sebuah buku yang selalu saya sukai. Di mana, dalam *As You Like It*, Shakespeare membuat Tujuh Zaman Jacques yang terkenal menceritakan kisah kehidupan seorang pria; dengan sentuhan yang sama ringannya, Gluck memiliki kepercayaan diri untuk berasumsi bahwa pengalaman seorang wanita dapat memberikan contoh manusia. Dengan melakukan itu, dia telah berhasil, tanpa polemik, untuk meyakinkan beberapa generasi wanita bahwa hidup mereka sama nyatanya, dan sama besarnya dengan ukuran manusia, seperti halnya pria mana pun. Dia dengan rapi menunjukkan jalan melalui kanon untuk semua orang yang merasa diri mereka dikecualikan oleh norma laki-laki kulit putih yang harus kita pertanyakan sebelumnya.

Descending Figure (1980), judul lain yang diambil dengan licik, mengungkapkan beberapa cara melakukannya seperti dalam puisi Potret:

Seorang anak menggambar garis tubuh.

Dia menggambar apa yang dia bisa, tapi semuanya putih,

dia tidak bisa mengisi apa yang dia tahu ada di sana.

Dalam garis yang tidak didukung, dia tahu

bahwa hidup itu hilang...

Menulis puisi yang menghebohkan hanya dengan koleksi keduanya, tidak mengherankan bahwa Gluck akan menerima penghargaan sastra terkemuka AS, dimulai dengan dua Guggenheim dan beberapa beasiswa National Endowment for the Arts. Buku keempatnya yang garang dan penuh kesedihan, *The Triumph of Achilles* (1985), memenangkan penghargaan National Book Critics Circle: “Kota ini bangkit dalam kemegahan / ketika semua yang liar muncul ke permukaan,” ramalannya. Dan Gluck melanjutkan, dan terus, muncul ke permukaan.

Baca juga: Menengok Jilbab Muhammadiyah Zaman Dulu

Pada tahun 1993, *The Wild Iris* memenangkan hadiah Pulitzer. Pada tahun 1999, ia menerima penghargaan Lannan; pada tahun 2001, hadiah Bollingen; pada tahun 2003, ia menjadi pemenang penyair AS. Dan tahun ini, serta Nobel, dia menerima hadiah Tranströmer, yang diberikan untuk mengenang penyair besar Swedia Tomas Tranströmer – penyair terakhir yang menerima hadiah Nobel, pada tahun 2011.

Tentu saja, bukan karena dia tiba-tiba menjadi “besar di Swedia”. Apa yang dibagikan Gluck dengan sesama penerima penghargaan Transtromer adalah visi yang penuh kasih dan komprehensif tentang pemahaman dan takdir manusia. Sebagian besar kekuatan karyanya dieksplorasi dalam dua buku esainya, *Proofs and Theories* (1994) dan *American Originality* (2017). “Pengalaman mendasar penulis adalah ketidakberdayaan,” katanya kepada kita dalam esai *Education of a Poet*; hidup mereka “bermartabat, saya pikir, dengan kerinduan, tidak dibuat tenang oleh sensasi pencapaian. Dalam pekerjaan yang

sebenarnya, sebuah disiplin, sebuah pelayanan.”

Puisi Gluck, dengan segala perbedaannya yang besar, kecerdasannya yang semarak, dan keindahannya, tidak pernah kehilangan kemampuannya untuk melayani masyarakat, atau pembaca.